

HUBUNGAN BERAT BADAN LAHIR TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 2-5 TAHUN

THE RELATIONSHIP BETWEEN BIRTH WEIGHT AND STUNTING INCIDENCE IN TODDLERS AGED 2-5 YEARS

Vivi Dwi Putri¹, Ayu Tiara Levia²

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdurahman Palembang^{1,2,3},

Email: vividwip@gmail.com¹, aravtiak@gmail.com²

ABSTRAK

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu yang cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi, prevalensi stunting di seluruh dunia sebesar 22% atau sebanyak 149,2 juta, Sumatera Selatan tercatat 31,7% sementara secara nasional sebanyak 20,8%. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan berat badan lahir terhadap kejadian stunting pada anak balita. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak balita usia 2-5 tahun yang berjumlah 77 responden. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 77 responden yang diambil menggunakan data sekunder. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis bahwa dari responden yang mempunyai berat badan lahir rendah dan mengalami kejadian stunting berjumlah 68,9% dan responden yang mempunyai berat badan lahir rendah dan tidak mengalami stunting (normal) berjumlah 31,1%, sedangkan responden yang mempunyai berat badan lahir normal dan mengalami kejadian stunting berjumlah 37,5% dan responden yang memiliki berat badan lahir normal dan dengan kondisi normal berjumlah 62,5%. Hasil uji statistik chi-square, berdasarkan analisis chi square menunjukkan anak BBLR memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting ($p\text{-value} \leq 0.012$) dengan kata lain anak yang lahir dengan BBLR berpeluang lebih besar untuk mengalami stunting dari pada anak yang memiliki berat badan lahir normal. Kesimpulannya adalah ada hubungan antara berat badan lahir terhadap kejadian stunting pada balita usia 2-5 tahun.

Kata Kunci: stunting, berat badan lahir

ABSTRACT

Stunting is a chronic malnutrition problem caused by inadequate nutritional intake for quite a long time due to the provision of food that is not in accordance with nutritional needs. while nationally it is 20.8%. The purpose of this study was conducted to determine the relationship between birth weight and the incidence of stunting in children under five. This research is a quantitative study with the population in this study being all children aged 2-5 years, totaling 77 respondents. The sample in this study amounted to 77 respondents who were taken using secondary data. The data that has been collected is then analyzed that of the respondents who have low birth weight and experience stunting incidents totaling 68.9% and respondents who have low birth weight and not experiencing stunting (normal) amounting to 31.1%, while respondents who have low birth weight normal and experiencing stunting incidents amounted to 37.5% and respondents who had normal birth weight and with normal conditions amounted to 62.5%. The results of the chi-square statistical test, based on chi-square analysis, show that LBW children have a significant relationship with the incidence of stunting ($p\text{-value} \leq 0.012$). In other words, children born with LBW have a greater chance of experiencing stunting than children who have normal birth weight. The conclusion is that there is a relationship between birth weight and the incidence of stunting in toddlers aged 2-5 years.

Keywords: stunting, birth weight

PENDAHULUAN

Balita adalah anak yang berumur 12-59 bulan (2-5 tahun), pada masa ini ditandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan disertai dengan perubahan yang memerlukan zat-zat gizi yang jumlahnya lebih banyak dengan kualitas yang tinggi. Akan tetapi, balita termasuk kelompok yang rawan gizi serta mudah menderita kelainan gizi karena kekurangan makanan yang dibutuhkan. Konsumsi makanan memegang peranan penting dalam pertumbuhan fisik dan kecerdasan anak sehingga konsumsi makanan berpengaruh besar terhadap status gizi anak untuk mencapai pertumbuhan fisik dan kecerdasan anak³.

Situasi yang baik seperti gizi akan mempengaruhi tumbuh kembang anak, akan tetapi jika gizi yang kurang baik dapat meningkatkan resiko terjadinya penyakit seperti penurunan daya tahan tubuh, terhambatnya prestasi belajar, dan pertumbuhan fisik yang kurang baik (*stunting*)⁷. *Stunting* adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi, *Stunting* terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun, kekurangan gizi pada usia dini meningkatkan angka kematian bayi dan anak, menyebabkan penderitanya mudah sakit dan memiliki postur tubuh tidak maksimal saat dewasa. Kemampuan kognitif para penderita juga kurang, sehingga mengakibatkan kerugian ekonomi jangka panjang bagi Indonesia.

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 mengestimasi prevalensi balita kerdil (*stunting*) diseluruh dunia sebesar 22% atau sebanyak 149,2 juta. Status gizi balita Indonesia (SSGBI) tahun 2019 prevalensi balita *stunting* di Indonesia menunjukkan telah terjadi penurunan prevalensi *stunting* dari 30,8% di tahun 2018 menjadi 27,67% di tahun 2019. Berdasarkan riset kesehatan dasar yang dilakukan oleh badan penelitian dan pengembangan kesehatan kementerian RI pada tahun 2020. Angka *stunting* di Sumatera Selatan tercatat 31,7%

sementara nasional 30,8% untuk kategori anak dibawah umur 5 tahun (balita).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Palembang data *stunting* Tahun 2021 data *stunting* yang paling tinggi yaitu terdapat di wilayah kerja Puskesmas Kenten dengan jumlah balita pendek 270 orang³.

Tingginya angka kejadian *stunting* disebabkan oleh beberapa faktor seperti pengetahuan, riwayat penyakit, faktor lingkungan, berat badan lahir, tingkat pendidikan ibu, pemberian ASI eksklusif, status ekonomi, pola asuh, dan pelayanan kesehatan².

Berat badan lahir merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya *stunting* karena berat badan lahir merupakan indikator dalam tumbuh kembang anak hingga masa dewasanya dan menggambarkan status gizi yang diperoleh janin selama dalam kandungan. Pada negara berkembang, berat bayi lahir rendah (BBLR) masih menjadi salah satu permasalahan defisiensi zat gizi. BBLR ialah bayi yang dilahirkan dengan berat badan kurang dari 2.500 gram, tanpa memandang masa gestasi. BBLR menjadi faktor yang paling dominan berisiko terhadap *stunting* pada anak, tingginya angka BBLR diperkirakan menjadi penyebab tingginya kejadian *stunting* di Indonesia¹¹.

Stunting merupakan suatu masalah yang besar karena akan menimbulkan beberapa dampak pada anak balita yaitu penurunan kecerdasan (IQ 5-10 poin lebih rendah dibandingkan dengan anak normal), morbiditas dan mortalitas yang tinggi, serta menurunkan produktivitas. Pada usia dewasa dampak yang ditimbulkan seperti terhambatnya perkembangan motorik dan kognitif, mortalitas, penyakit kronis dan penurunan kapasitas kerja, *stunting* juga dapat diwariskan (integenerasi) pada usia dewasa, Wanita hamil, dan setiap tahapan dalam siklus kehidupan. Pada akhirnya kualitas sumber daya di masa depan akan semakin terpuruk¹.

Tingginya angka kejadian *stunting* membuat pemerintah melakukan upaya dalam hal ini

kementerian RI telah melakukan intervensi gizi spesifik meliputi suplementasi gizi makro dan mikro (pemberian tablet tambah darah, vitamin A), pemberian ASI eksklusif dan MP ASI, kampanye gizi seimbang, pelaksanaan kelas ibu hamil, pemberian obat cacing, dan penanganan kekurangan gizi⁷.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan metode survei penelitian menggunakan uji *chi-square*. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja puskesmas kenten kota Palembang. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar checklist.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita usia 2-5 tahun yang berada di puskesmas kenten kota Palembang, dengan jumlah responden sebanyak 77 balita. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi variabel terhadap kejadian *stunting* sehingga dilakukan analisis untuk memperoleh informasi secara umum tentang semua variabel penelitian yaitu berat badan lahir, karakteristik asi eksklusif dan riwayat penyakit terhadap kejadian *stunting*. Analisis bivariate dilakukan untuk mengetahui hubungan berat badan lahir terhadap kejadian *stunting*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riwayat Penyakit dan ASI Eksklusif

Diketahui bahwa dari 77 responden terdapat 44 balita yang memiliki riwayat penyakit (57,1%) dan 33 responden yang tidak memiliki riwayat penyakit (42,9%). Diketahui bahwa dari 77 responden terdapat 42 responden yang mendapatkan ASI Eksklusif (77,1%) dan yang tidak mendapatkan asi eksklusif sebanyak 35 responden (42,9%). Dari hasil data di atas dimana menunjukkan bahwa responden yang mendapatkan ASI Eksklusif lebih banyak dibandingkan dengan responden yang tidak mendapatkan ASI

Eksklusif dan dari hasil riwayat penyakit menunjukkan bahwa terdapat jumlah lebih banyak yang memiliki riwayat penyakit dibandingkan dengan tidak memiliki riwayat penyakit. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Linawati Novikasari (2021) di wilayah Kabupaten Lampung Tengah, dengan judul hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada anak usia 12-59 bulan, dengan 65 responden (31,9%). dan yang tidak infeksi sebanyak 139 responden (68,1%) dan kejadian *stunting* sebanyak 102 responden (50%) dan tidak *stunting* sebanyak 102 responden (50%) dengan $p\text{ value} = 0,000$ sehingga $p\text{ value} (0,000 \leq 0,05)$ maka terdapat hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada anak usia 12-59 bulan.

Peneliti berasumsi untuk menjadikan hal tersebut sebagai masukan bagi ibu untuk memberikan asi eksklusif dan makanan yang bergizi serta menjaga kebersihan makanan minuman dan tempat tinggal bagi anak agar dapat terhindar dari *stunting*, berdasarkan penelitian maka peneliti menyarankan promosi kesehatan terkait pencegahan infeksi dan riwayat penyakit untuk mengatasi permasalahan *stunting* pada balita.

Berat Badan Lahir

Dari 77 responden berat badan lahir rendah (BBLR) berjumlah 45 responden (58,4%) dan yang memiliki berat badan lahir normal berjumlah 32 responden (41,6%). Dari hasil data di atas menunjukkan bahwa responden yang mengalami BBLR lebih banyak dibandingkan dengan berat badan lahir normal. Dimana berat badan lahir kurang akan mempengaruhi pertumbuhan anak selanjutnya termasuk tinggi badan anak.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriyanti (2019) di wilayah Jatinegara, dengan judul berat badan

lahir dan pemberian ASI Eksklusif berhubungan dengan stunting balita, hasil penelitian ini didapatkan jumlah kasus 124 anak (54,1%) dan kontrol 105 anak (45,9%). Faktor yang mempunyai hubungan yang signifikan adalah berat badan lahir ($p < 0,001$). yang mendapatkan bahwa BBLR memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian stunting.

Kejadian Stunting

Kejadian *stunting* pada variabel ini sebagai variabel dependen dengan responden sebanyak 77. Berdasarkan penelitian kejadian stunting dikelompokkan menjadi 2 yaitu : Normal jika nilai -2 SD sampai dengan >2 SD). Stunting jika nilai < -3 SD sampai dengan < -2 SD). Terdapat 43 responden (55,8%) yang mengalami *stunting* dan 34 responden (44,2%) yang tidak

Hubungan Berat Badan Lahir dengan Kejadian *Stunting*

Tabel 1.

Hubungan Berat Badan Lahir dengan Kejadian *Stunting*

Variabel	Stunting		Normal		Total		P value
	N	%	N	%	N	%	
BBLR	31	68,9	14	31,1	45	100	0,0012
Normal	12	37,5	20	62,5	32	100	
Jumlah	43	55,8	34	44,2	77	100	

Dari 45 responden yang mempunyai berat badan lahir rendah dan mengalami kejadian *stunting* berjumlah 31 responden (68,9 %) dan responden yang mempunyai berat badan lahir rendah dan tidak mengalami *stunting* (normal) berjumlah 14 responden (31,1 %), sedangkan dari 32 responden yang mempunyai berat badan lahir normal dan mengalami kejadian *stunting* berjumlah 12 responden (37,5 %) dan balita yang memiliki berat badan lahir normal dan dengan kondisi normal berjumlah 20 responden (62,5 %). Berdasarkan uji statistic *chi square*

mengalami stunting atau normal. Dari hasil diatas menunjukkan bahwa responden yang mengalami stunting memiliki jumlah lebih banyak dibandingkan responden yang tidak stunting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian suriana (2021) yang berjudul hubungan berat badan lahir dan pemberian ASI Eksklusif terhadap kejadian stunting pada balita di desa cappa kecamatan mattiro some kabupaten pinrang, sampel penelitian ini adalah 65 orang balita berusia 24-59 bulan, hasil bivariate menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara berat badan lahir dan pemberian asi eksklusif terhadap kejadian stunting. Resiko untuk terjadi gangguan tumbuh (growth faltering) yang lebih besar pada bayi yang telah mengalami falter sebelumnya yaitu keadaan pada masa kehamilan dan prematuritas

diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,012$ ($p \geq 0,05$). Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan ada hubungan antara berat badan lahir terhadap kejadian *stunting* diwilaya kerja Puskesmas Kenten Kota Palembang.

Faktor penyebab BBLR yaitu keadaan infeksi, tingkat konsumsi makanan, pengaruh budaya, penyediaan pangan, keterjangkauan kesediaan pelayanan, hygiene dan sanitasi lingkungan, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan ibu dan pengetahuan ibu tentang

gizi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai hubungan berat badan lahir terhadap kejadian stunting pada balita melalui analisis yang dilakukan pada bab-bab sebelumnya maka diperoleh kesimpulan yaitu berat badan lahir merupakan salah satu faktor resiko terjadinya stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas kenten, dengan melihat tinggi nya kejadian stunting. Diharapkan masyarakat khususnya para ibu lebih aktif mengikuti penyuluhan kegiatan kesehatan lainnya dalam rangka peningkatan komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) mengenai gizi seimbang. Petugas kesehatan agar kiranya meningkatkan upaya promosi kesehatan dengan memberikan penyuluhan ke masyarakat tentang cara mencegah stunting.

KESIMPULAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan berat badan lahir terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 2-5 tahun maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Terdapat distribusi frekuensi responden berdasarkan riwayat penyakit dan ASI Eksklusif Terdapat 42 responden (57,1%) memiliki riwayat ASI Eksklusif dan riwayat penyakit 44 responden (57,1%) yang mengalami riwayat penyakit. Terdapat distribusi frekuensi responden berdasarkan berat badan lahir rendah terdapat 45 responden (58.4%) anak balita yang mengalami *stunting* wilayah kerja Puskesmas Kenten Kota Palembang Tahun 2022. Terdapat distribusi frekuensi responden berdasarkan Kejadian *stunting* terdapat 43 responden (55,8) anak balita yang memiliki riwayat *stunting* wilayah kerja Puskesmas Kenten Kota Palembang Tahun 2022. Hasil uji statistic bivariate diperoleh hubungan yang *signifan* antara hubungan BBLR dengan kejadian *stunting* pada balita di

wilayah kerja Puskesmas Kenten Kota Palembang dengan nilai p value 0.012.

DAFTAR PUSAKA

1. Ariani, 2017 balita, Yogyakarta, Nuha Medika
2. Azwar, 2016. Metode penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
3. Dinkes kota Palembang, 2022 kejadian stunting; Palembang
4. Devriany dkk, 2018. Perbedaan status pemberian Asi eksklusif terhadap perubahan panjang badan bayi neonates
5. Kartikawati. Dewi, 2011. Status gizi balita. Jakarta: Salemba Medika.
6. Kemenkes RI, 2010. Pertumbuhan dan Perkembangan balita. Jakarta: Kemenkes RI
7. Kemenkes RI. (2018). Ini penyebab stunting pada anak. Retrieved from <http://www.depkes.go.id/article/view/18052800006/ini-penyebab-stunting-pada-anak.html>
8. Kemenkes RI. 2021. Situasi Balita Pendek (*stunting*) di Indonesia. Jakarta: kemenkes RI
9. Kemenkes RI, 2019, *Profil kesehatan Indonesia tahun 2018*
10. Kemenkes RI, 2010. Pertumbuhan berat badan lahir. Jakarta: kemenkes RI
11. Nasution, R. et al 2014. Berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian *stunting* pada anak usia 6-24 bulan. *Jurnal gizi klinik Indonesia*
12. Supriasa IDN Dkk. Penilaian status gizi. Jakarta : RGC; 20
13. Sihadi, Djaiman 2019. Gambaran perubahan status gizi anak balita gizi buruk pengunjung klinik gizi bogor. Buletin penelitian Kesehatan.
14. Tarmizi, 2018. Pengantar bimbingan konseling, medan: Perdana Publishing.